

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konteks olahraga dalam hubungan internasional sejatinya tidak terlalu berhubungan erat. Namun, kaitan antara keduanya makin nampak jelas ketika mereka dijembatani oleh diplomasi. Hubungan internasional yang diwakilkan oleh diplomasi ini hadir sebagai kekuatan baru di dalam kegiatan olahraga baik itu menjadi sebuah anggota dalam sebuah federasi olahraga dunia ataupun ketika menjadi penyelenggara kegiatan besar olahraga seperti olimpiade atau Piala Dunia FIFA. Diplomasi ini banyak memunculkan cara baru tentang bagaimana sebuah negara meningkatkan kekuatan mereka melalui beragam manfaat serta fungsi yang sangat mudah didapatkan termasuk diplomasi olahraga yang tergolong sebagai salah satu bentuk baru yakni diplomasi *soft power*. Oleh karena itu, sudah ada beberapa negara yang menggunakan diplomasi olahraga sebagai sarana untuk membangun hubungan diplomatik yang lebih baik.

Sebagai contoh, salah satu diplomasi olahraga yang terkenal ialah Diplomasi Pingpong yang dilakukan oleh Cina dan Amerika Serikat. Kedua negara pada era terdahulu dianggap saling berseteru yang menyebabkan hubungan yang kurang baik diantara kedua negara tersebut. Namun setelah muncul Diplomasi Pingpong, hubungan kedua negara berangsur membaik. Contoh lainnya adalah Diplomasi Basket yang dilakukan juga oleh Amerika Serikat dan Cina. Diplomasi Basket menjadi salah satu upaya lanjutan dari hubungan Amerika Serikat-Cina

setelah pada era sebelumnya kedua negara menggunakan Diplomasi Pingpong sebagai salah satu usaha untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Kemudian ada konflik antara India dan Pakistan pada konflik Kashmir tahun 2002 yang juga menggunakan jalur diplomasi olahraga sebagai alternatif penyelesaian masalah dengan menyelenggarakan pertandingan kriket pada tahun 2004 (Pambudi 2016).

Berkat banyaknya contoh mengenai diplomasi olahraga yang digunakan oleh negara-negara tersebut, diplomasi kali ini berbicara mengenai sepak bola. Seperti yang diungkapkan oleh Prawira & Tribinuka (2016) sepak bola yang saat ini merupakan olahraga yang paling populer serta memiliki banyak penggemar di seluruh dunia merupakan bentuk diplomasi yang baru. Dengan sepak bola yang merupakan olahraga paling digemari di dunia, sepak bola sudah dianggap menjadi bagian dari sebuah negara dan bahkan dapat mempengaruhi kehidupan dalam skala nasional dan internasional (Deyo, 2013). Jika berbicara mengenai skala internasional, Piala Dunia merupakan ajang sepak bola yang memiliki lingkup internasional karena mempertemukan tim nasional (Timnas) dari berbagai negara di dunia. Di samping itu, ajang Piala Dunia tidak hanya berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dalam hal sepak bola, namun juga menjadi sebuah kompetisi tersendiri bagi semua negara untuk menjadi penyelenggara *event* yang diadakan setiap 4 tahun sekali tersebut.

Sebagai contoh, pada perhelatan Piala Dunia 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan, ada tiga negara yang melakukan *bidding* untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010 yakni Afrika Selatan, Maroko, dan Mesir. Pemungutan suara untuk menjadi penyelenggara Piala Dunia dilakukan di Zurich pada 15 Mei 2004

yang dimenangkan oleh Afrika Selatan dengan 14 suara (Mongkau, Fasisaka, & Prameswari, 2019).

Ketika sebuah negara ditunjuk untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia, setidaknya ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh, antara lain (Hartanto, 2016):

1. Meningkatnya profil suatu negara di lingkup internasional
2. Mampu mempertegas peran sebuah negara dalam tujuan politik
3. Meningkatnya infrastruktur negara
4. Sedangkan pada olahraga itu sendiri manfaat yang dapat diperoleh yakni mampu mempromosikan olahraga serta menciptakan lingkungan yang sehat

Manfaat lain yang bisa diperoleh dari penyelenggaraan Piala Dunia yakni kegiatan pariwisata yang akan meningkat serta menciptakan rasa bangga bagi masyarakatnya (Muthmaina, 2012). Maka dari itu, banyak negara yang berlomba-lomba untuk menjadi penyelenggara Piala Dunia karena berbagai manfaat yang bisa diperoleh, tak terkecuali Rusia yang memiliki tujuan yang sama dalam penyelenggaraan *Mega Sport Event* tersebut.

Diplomasi olahraga sendiri memiliki beberapa komponen terutama terkait dengan aktor pelakunya. Diplomasi olahraga merupakan diplomasi yang melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah, organisasi internasional, dan orang-orang yang terlibat langsung dalam olahraga (Esherick et al., 2017). Dengan beberapa contoh tentang adanya diplomasi olahraga yang digunakan oleh berbagai negara, Rusia juga menggunakan cara tersebut. Rusia menggunakan cara diplomasi ini dengan menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018. Pada kesempatan

tersebut, Rusia selaku pihak penyelenggara menjelaskan jika Pemerintah Rusia akan menjadi aktor utama dalam upayanya menjadi penyelenggara. Diplomasi yang dilakukan oleh Rusia menjelaskan jika Rusia akan mengikuti *bidding* Piala Dunia 2018 dan membentuk panitia penyelenggara Piala Dunia yang diketuai oleh Vladimir Putin yang menjabat sebagai Perdana Menteri Rusia saat itu. Proses *bidding* yang dilakukan Rusia melibatkan unsur *soft power* ketika mereka mempresentasikan rencana mereka dihadapan FIFA selaku induk sepak bola dunia. Untuk panitia penyelenggara, mereka memiliki tugas dengan menambah jumlah anggaran untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur Piala Dunia 2018 (VOA, 2011). Selama proses dan ketika mereka menjadi penyelenggara Piala Dunia 2018, mereka dibayangi dengan citra buruk akibat konflik dengan Ukraina yang menyebabkan FIFA melarang Rusia untuk mengikuti seluruh kompetisi resmi dibawah federasi induk sepak bola dunia tersebut, seperti Piala Dunia 2022 di Qatar dan keikutsertaan tim-tim Rusia dalam pertandingan antar tim Eropa. Selain berkonflik dengan Ukraina, penurunan pendapatan ekonomi juga menjadi pemicu mengapa Rusia menyelenggarakan Piala Dunia 2018. Rusia mengalami penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) secara terus-menerus tiap tahunnya dari periode 2010 bahkan hingga 2020 (Christian et al., 2023). Hal ini menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian karena meski sudah banyak upaya diplomasi yang dilakukan oleh berbagai aktor negara, dalam kasus Piala Dunia FIFA 2018, belum ada yang membahas mengenai peran pemerintah dalam proses pencalonan sebagai penyelenggara. Selain itu, penggunaan diplomasi olahraga yang dikemas dalam penyelenggaraan Piala Dunia sudah digunakan oleh berbagai negara juga

merupakan sebuah alasan mengapa penulis menggunakan hal tersebut dalam penelitian kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis membuat suatu penelitian tentang “Bagaimana proses diplomasi olahraga yang dilakukan Pemerintah Rusia dalam upayanya menjadikan Rusia sebagai penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pentingnya Rusia dalam penyelenggaraan piala dunia.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia melalui diplomasi olahraga dalam prosesnya menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya dengan mengangkat isu keterkaitan antara olahraga dengan hubungan internasional khususnya dalam hal diplomasi yang dapat memberikan wawasan baru serta dapat menjadi sumber rujukan dalam penulisan karya ilmiah berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dengan membantu untuk memahami berbagai isu di bidang hubungan internasional khususnya diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia dalam proses untuk menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berbicara mengenai Rusia yang menjadi tuan rumah *event* Piala Dunia, sudah ada beberapa penelitian yang membantu penulis. Pertama, penelitian milik Hartanto yang menjelaskan tentang bagaimana strategi Brazil menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014. Dalam tulisannya, Hartanto menjelaskan setidaknya ada beberapa poin yang ia nilai sebagai kunci bagaimana akhirnya Brazil menjadi tuan rumah. Pertama, dukungan dari pemerintah Brazil yang sangat serius menjadikan negaranya sebagai penyelenggara *event* tersebut. Kedua, Brazil pada masa-masa itu sedang mengalami periode terbaik dalam segi ekonomi serta menjadi salah satu

negara penggagas munculnya BRICS. Ketiga, Brazil sama sekali tidak pernah terlibat konflik. Keempat, Brazil pada masa itu turut menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB. Namun yang menjadi kunci menurut Hartanto ialah adanya pemilihan 'waktu' yang tepat dimana saat itu FIFA mulai menjalankan aturan baru untuk negara calon penyelenggara Piala, kemudian adanya pengunduran diri dari Kolombia serta ekonomi Brazil yang sedang kuat-kuatnya.

Kedua, penelitian dari Mellino Yoga Saputra dan Nanda Putra Harahap, menjelaskan tentang bagaimana peran diplomasi publik yang dilakukan oleh Rusia pada perhelatan Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014, dimana aktor yang terlibat ialah Presiden Rusia itu sendiri yakni Vladimir Putin. Dalam tulisan tersebut menjelaskan bagaimana usaha yang dilakukan oleh Putin sehingga Rusia mampu memenangkan *bidding* untuk menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2014 yang diselenggarakan di Sochi. Dijelaskan bahwa Putin sendiri pergi menemui anggota *International Olympic Committee* (IOC) untuk menjelaskan bagaimana rencana Rusia dalam penyelenggaraan Olimpiade dengan langsung mempresentasikannya di depan anggota IOC.

Ketiga, penelitian dari Mohamad Argian Yudistira yang menjelaskan tentang analisis Rusia untuk menciptakan stigma positif melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Dalam tulisannya, Mohamad Argian Yudistira menjelaskan bagaimana peran diplomasi publik Rusia mampu meningkatkan citra positif mereka di mata dunia serta menghapus stigma Rusia yang dinilai keras dan tertutup.

Keempat, penelitian dari Muhammad Rasya Nugraha yang menjelaskan tentang bagaimana Rusia berhasil memperbaiki citranya. Dengan menggunakan

konsep diplomasi publik dari Joseph S. Nye, Muhammad Rasya Nugraha menjelaskan jika Rusia berhasil meningkatkan jumlah turis yang datang langsung ke Rusia dan memperkenalkan budaya Rusia melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Kelima, penelitian dari Imam Taufik, dan Praja Firdaus Nuryananda. Penelitian ini membahas tentang citra Rusia yang dianggap buruk akibat beberapa insiden seperti konflik dengan Ukraina, intervensi dalam Perang Suriah, percobaan peracunan pada Sergei Skripal, menyetujui undang-undang propaganda gay, dan rasisme. Dalam penelitian tersebut menjelaskan setidaknya ada tiga langkah yang digunakan Rusia untuk meningkatkan citra Rusia, yakni dengan mendirikan *International Broadcast Centre* (IBC), menggunakan alat pendukung untuk memeriahkan piala dunia dengan mengangkat budaya Rusia dan yang terakhir dengan memperkenalkan FAN ID kepada penggemar asing yang datang ke Rusia.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Teori	Hasil Penelitian
1.	Hartanto	Piala Dunia 2014: Cermin keberhasilan Diplomasi Brazil serta dampaknya bagi perkembangan ekonomi	2016	Konsep Diplomasi	Strategi Brazil menjadi tuan rumah piala dunia.
2.	Mellino Yoga Saputra dan Nanda Putra Harahap	Diplomasi Publik Rusia Terhadap Pembangunan Citra Melalui Olimpiade		Diplomasi Publik dan Nation Branding	Peran diplomasi publik Rusia dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim dingin Sochi 2014

		Musim Dingin Sochi 2014			
3.	Mohamad Argian Yudistira	Analisis Piala Dunia 2018 Sebagai alat Diplomasi Publik Rusia dalam membangun Stigma Positif di Dunia Internasional	2024	Diplomasi Publik oleh Mellisen	Mampu mengubah stigma Masyarakat internasional terhadap Rusia
4.	Muhamm ad Rasya Nugraha	Soft Power Rusia dalam Memperbaiki Citra Negara Melalui Sepak Bola Studi Kasus: Piala Dunia Rusia 2018	2022	Konsep Soft Power oleh Joseph S. Nye	Berhasil meningkatkan turis yang datang ke Rusia dan memasukkan unsur budaya Rusia ke dalam Piala Dunia 2018
5.	Imam Taufik, Praja Firdaus Nuryanan da	Diplomasi Publik Rusia Sebagai Upaya Pembentukan Citra Positif Melalui Piala Dunia FIFA 2018	2023	Diplomasi Publik oleh Mark Leonard	Mampu mengubah citra Rusia dengan konsep diplomasi publik dari Mark Leonard yakni, adanya kebijakan Fan ID, pembuatan logo, maskot, poster dan lagu sesuai dengan Rusia dan membentuk <i>International Broadcast Centre</i>

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sudah banyak yang membahas mengenai bagaimana Rusia meningkatkan citra mereka melalui diplomasi olahraga yang dikemas dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Akan tetapi, masih belum ada yang membahas tentang bagaimana peran diplomasi olahraga oleh Pemerintah Rusia dalam proses menjadi penyelenggara Piala Dunia 2018. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana proses diplomasi olahraga Rusia menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018 yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia.

1.5.1 Konsep Diplomasi

Diplomasi berkembang secara pesat pasca konvensi Wina tahun 1961 (Prayuda & Sundari, 2019). Diplomasi berbicara tentang bagaimana sebuah negara memberikan pesan melalui komunikasi yang baik dimana hal itu akan membantu negara dalam berbagai masalah di lingkup internasional.

Diplomasi memiliki tujuan utama yakni untuk memungkinkan sebuah negara untuk mengamankan tujuan kebijakan luar negeri mereka tanpa menggunakan kekuatan, propaganda atau hukum (Berridge, 2015). Diplomasi adalah komunikasi resmi antara tiap perwakilan yang diakui secara internasional. Perwakilan tersebut memiliki tugas untuk memproduksi, mengelola dan mendistribusikan barang publik. Jika mengambil contoh dari Murray, diplomasi melibatkan aktor negara ataupun non negara untuk menciptakan hal baik agar menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan tertentu (Murray & Pigman, 2014). Ada tiga langkah dalam melakukan diplomasi. Pertama, hal dasar

dalam diplomasi adalah komunikasi. Kedua, adanya proses pengakuan yang membuat seseorang menjadi perwakilan dalam diplomasi. Ketiga, diplomasi berbicara mengenai memproduksi, mengelola dan mendistribusikan barang publik. Maksud dari barang publik ini adalah mengenai masalah keamanan atau adanya ancaman dari luar yang menjadi fokus utama diplomasi pada era dahulu.

1.5.2 Diplomasi Olahraga

Seiring berjalannya waktu, diplomasi tidak hanya bergerak statis dalam lingkup keamanan. Diplomasi yang dapat diartikan barang publik tadi meluas cakupannya menjadi kesejahteraan ekonomi, pembangunan, perlindungan lingkungan, keselamatan kesehatan, dan pengendalian migrasi (Bjola & Kornprobst, 2013). Oleh karena itu, diplomasi yang semakin berkembang memunculkan yang dinamakan dengan diplomasi publik.

Diplomasi publik merupakan salah satu cabang dari konsep diplomasi itu sendiri. Secara umum, diplomasi publik merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan publik mancanegara (*foreign public*) yang memiliki tujuan yaitu mempengaruhi perilaku dari negara bersangkutan dan memfasilitasinya (Hennida, 2009).

Diplomasi publik pada era sekarang tentu berbeda dengan yang dulu. Konsep diplomasi saat ini tidak hanya mengenai isu perdamaian atau keamanan, tetapi juga melibatkan isu-isu lainnya seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya. Seiring dengan perkembangan dari diplomasi, masyarakat global tidak lagi hanya terlibat sebagai objek dari diplomasi publik, Masyarakat global kemudian ikut menjadi aktor dalam diplomasi publik, yang kemudian membentuk diplomasi

publik baru (Barston, 2013). Diplomasi publik baru atau *new public diplomacy* merupakan bentuk baru dari diplomasi publik, yang tidak lagi berbicara mengenai interaksi satu arah antara negara dengan publik asing atau praktik propaganda yang dilakukan negara untuk memperbaiki citra negaranya. Berdasarkan hal tersebut, salah satu di antara bentuk diplomasi publik modern adalah diplomasi olahraga.

Olahraga yang digemari oleh banyak orang, membuat diplomasi melalui jalur ini bisa diandalkan karena menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta elit politik. Menurut Murray, diplomasi olahraga sendiri melibatkan aktivitas representatif dan diplomatis yang dilakukan oleh orang-orang olahraga (misalnya pemain, pengurus organisasi atau asosiasi olahraga, atau penyelenggara acara olahraga hingga penonton dan penikmat olahraga sendiri) sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan (Murray, 2014). Diplomasi olahraga atau khususnya diplomasi sepak bola memiliki kesamaan kepentingan yakni sepak bola yang akan memunculkan berbagai koneksi. Koneksi-koneksi inilah yang nantinya digunakan untuk berbagai tujuan termasuk diplomasi. Selain itu diplomasi ini memiliki beberapa manfaat, antara lain (Bubalo, 2013):

1. Meningkatkan dan memperbaiki citra suatu negara
2. Memperkuat persahabatan, meningkatkan perdamaian, dan berbagi hubungan antar bangsa
3. Meningkatkan perdagangan dan pariwisata
4. Mendorong pembangunan internasional
5. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Selain itu, jika berbicara tentang sepak bola, penyelenggaraan Piala Dunia FIFA juga bisa menjadi salah ajang untuk melakukan diplomasi publik ini. Oleh karenanya, ajang olahraga internasional juga dapat meningkatkan hubungan baik antar negara. Dalam hal diplomasi olahraga, fakta bahwa organisasi internasional berfungsi sebagai penyelenggara utama acara juga menciptakan situasi diplomasi yang nyaman di mana organisasi sipil pihak ketiga dapat berfungsi sebagai tuan rumah dan mediator yang netral antar pihak (Trunkos & Heere, 2017). Seperti FIFA selaku asosiasi sepak bola dunia yang mengadakan *Mega Sport Event* yang dikenal piala dunia yang memiliki beragam fungsi dalam pelaksanaannya termasuk fungsi politik yang dikemas dalam diplomasi olahraga.

1.5.3. *Soft Power*

Jika berbicara mengenai konteks diplomasi, konsep *soft power* merupakan salah satu hal yang bersinggungan dengan diplomasi khususnya diplomasi publik. Istilah *soft power* sendiri muncul dan dicetuskan pertama kali oleh Joseph Nye. Pada awal kemunculannya, konsep *soft power* ini berasal dari fenomena terkait dengan betapa melimpahnya sumber daya militer dan ekonomi Amerika. Nye menyatakan jika ada sesuatu yang kurang, yakni melalui kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi daripada paksaan (Nye, 2017). Dari adanya fenomena tersebut, Nye akhirnya memunculkan suatu konsep baru yang dinamakan *soft power*.

Pada dasarnya, selain konsep *soft power*, Joseph Nye sendiri juga menjelaskan mengenai konsep *hard power*. *Hard power* menurut Nye adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan tindakan yang bertentangan

dengan rencana dan strategi awal mereka (Gomichon, 2013). Namun konsep *hard power* di era sekarang kurang relevan karena membutuhkan lebih banyak biaya baik itu secara finansial ataupun politik, berbanding terbalik dengan *soft power* yang bisa dikatakan gratis karena tidak membutuhkan sumber daya yang besar dan memiliki resiko lebih kecil jika terjadi kegagalan (Gomichon, 2013).

Oleh karena itu lahirlah konsep *soft power* dari Nye yang menjelaskan jika *soft power* merupakan usaha untuk mendapatkan kekuasaan dengan cara yang lunak, tanpa ada paksaan di dalamnya (Trisni & Putri, 2023). Cara lunak yang dimaksudkan dalam *soft power* menurut Nye sendiri adalah tanpa adanya kegiatan kekerasan, menakuti atau mengancam, akan tetapi lebih kepada sesuatu yang menyenangkan, disukai oleh banyak orang, dan menarik perhatian sehingga ketika mereka berubah, perubahan tersebut lebih bisa diterima (Trisni & Putri, 2023).

Lebih lanjut, konsep *soft power* dari Nye menyatakan jika *soft power* harus bisa menarik perhatian pihak lain. Oleh karena itu *soft power* harus berasal dari sesuatu yang mereka sukai agar bisa menarik perhatian pihak lain tersebut (Trisni & Putri, 2023). Untuk bisa menarik perhatian pihak lain atau target yang dituju, membutuhkan pemahaman terkait bidang apa yang disukai oleh target. Salah satu hal yang digemari dan disukai oleh berbagai pihak adalah melalui olahraga khususnya sepak bola yang memang sudah dikenal luas dan sangat populer.

1.5.4. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau dalam Bahasa Inggris yakni *national interest* merupakan sebuah tujuan yang dicanangkan oleh tiap-tiap negara di dunia yang terdiri dari beberapa unsur yakni sosial-budaya, militer, dan ekonomi (Bainus &

Rachman, 2018). Berangkat pada penuturan Machiavelli, negara pada era dahulu lebih menekankan pada aspek moralitas serta agama yang kemudian seiring berjalannya waktu maknanya berubah. Setiap negara memiliki kebutuhannya masing-masing dan tidak bisa disamaratakan. Oleh karena itu, demi memenuhi kebutuhan serta agar mampu bersaing di lingkup internasional maka lahir sebuah konsep yang disebut sebagai kepentingan nasional. Kepentingan nasional selalu berjalan berdampingan dengan *power* atau kekuasaan. Di masa dahulu hal ini digunakan agar mampu menjadi penguasa dunia atau yang bisa disebut sebagai negara adikuasa. Akan tetapi, ketika kepentingan nasional ini digunakan hanya untuk mencapai hal tersebut, maka konsekuensi yang didapatkan adalah konflik, perang, dan ketidakstabilan tatanan dunia.

Terdapat beberapa pengertian dari kepentingan nasional berdasarkan penuturan para ahli. Menurut Holsti, kepentingan nasional ini digunakan negara untuk saling berhubungan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan 3 cara, yakni *core values* dalam hal ini berarti kedaulatan, *middle-range objectives* yang berkaitan dengan perekonomian suatu negara dan *long-range goals* yaitu kepentingan untuk jangka panjang dari suatu negara (Rijal, 2019). Sementara H.J. Morgenthau mendefinisikan kepentingan nasional sebagai upaya negara untuk mempertahankan serta melindungi identitas negara baik itu secara budaya ataupun politik dengan mengendalikan suatu negara atas negara lain (Mardiana, 2021). Menurut Paul Seabury, kepentingan nasional dapat dibedakan menjadi dua, yakni deskriptif dan normatif (Putro Sudarsono & Mahroza, 2018). Kepentingan nasional deskriptif menurutnya ialah bagaimana tujuan nasional dari sebuah negara dapat

tercapai melalui pemerintahan (Putro Sudarsono & Mahroza, 2018). Sementara kepentingan nasional normatif menurut Seabury adalah cita-cita dari sebuah negara dan salah satu cara agar cita-cita tersebut dapat dipenuhi adalah dengan saling berinteraksi dengan negara lain (Putro Sudarsono & Mahroza, 2018). Pengertian kepentingan nasional menurut Daniel S. Paap terdiri dari beberapa hal seperti ideologi, ekonomi, moralitas, legalitas serta keamanan (Harini, 2011). Dan yang terakhir, kepentingan nasional menurut Samuel Huntington yakni, sebuah barang publik yang menjadi pusat perhatian semua orang atau sebagian besar warga negara. Kepentingan nasional yang vital ini membuat mereka rela berkorban demi negara mereka (Metea, 2020).

Lebih lanjut, kepentingan nasional dibagi menjadi 4 kategori, pertama, *vital interest*. Kepentingan nasional ini berkaitan dengan keamanan suatu negara (Metea, 2020). Kedua adalah *extremely important interest*. Kepentingan nasional ini membahas tentang bagaimana urgensi dari kepentingan nasional yang harus didahulukan (Metea, 2020). Ketiga, *important interest*. Kepentingan nasional ini menggarisbawahi tentang bagaimana tidak boleh ada pelanggaran hak asasi manusia di negara manapun, mendorong kebebasan, dan demokrasi di tiap negara memiliki posisi yang penting (Metea, 2020). Terakhir, yaitu *secondary interest*. Kepentingan nasional ini tidak terlalu memiliki urgensi penting, tetapi masih lebih baik jika ada, daripada tidak sama sekali (Metea, 2020).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan pendapat para ahli serta setelah menyesuaikan dengan kepentingan penelitian, dapat dirumuskan beberapa operasionalisasi konsep yang dijabarkan melalui definisi konseptual dan definisi operasional sebagai berikut:

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Diplomasi Olahraga

Diplomasi olahraga merupakan sebuah bentuk baru dari diplomasi yang melibatkan berbagai elemen dalam olahraga tersebut. Diplomasi olahraga ini merupakan sebuah bentuk diplomasi yang menggunakan banyak aktor olahraga dan pemerintah, penyelenggaraan acara olahraga, memberikan informasi serta mampu membuat citra sebuah negara menjadi baik yang bertujuan untuk membentuk persepsi masyarakat baik lokal maupun internasional yang dituangkan dalam kebijakan luar negeri suatu negara (Murray, 2011).

1.6.1.2 *Soft Power*

Soft power dari Joseph Nye menjelaskan jika sebuah kegiatan internasional bisa mempengaruhi pihak lain tanpa adanya paksaan (Nye, 2017). Oleh karena itu, agar bisa mempengaruhi orang lain dibutuhkan sesuatu yang disukai dan digemari pihak lain agar nantinya target sasaran yang dituju bisa berubah dengan sendirinya tanpa adanya paksaan (Trisni & Putri, 2023).

1.6.1.3 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan sebuah tujuan yang dicanangkan oleh tiap-tiap negara di dunia yang terdiri dari beberapa unsur yakni sosial-budaya, militer, dan ekonomi (Bainus & Rachman, 2018). Oleh karena itu,

tiap negara memiliki tujuan yang dituangkan pada kepentingan nasionalnya, dan akan berusaha mewujudkan tujuan tersebut dengan berbagai upaya.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Diplomasi Olahraga

Dalam penelitian kali ini, diplomasi olahraga yang memiliki aktor dalam berjalannya diplomasi akan digunakan penulis sebagai bahan analisis. Sesuai dengan pengertiannya, salah satu alat diplomasi olahraga adalah melalui aktor. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses diplomasi olahraga melalui Pemerintah Rusia dalam upayanya menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018.

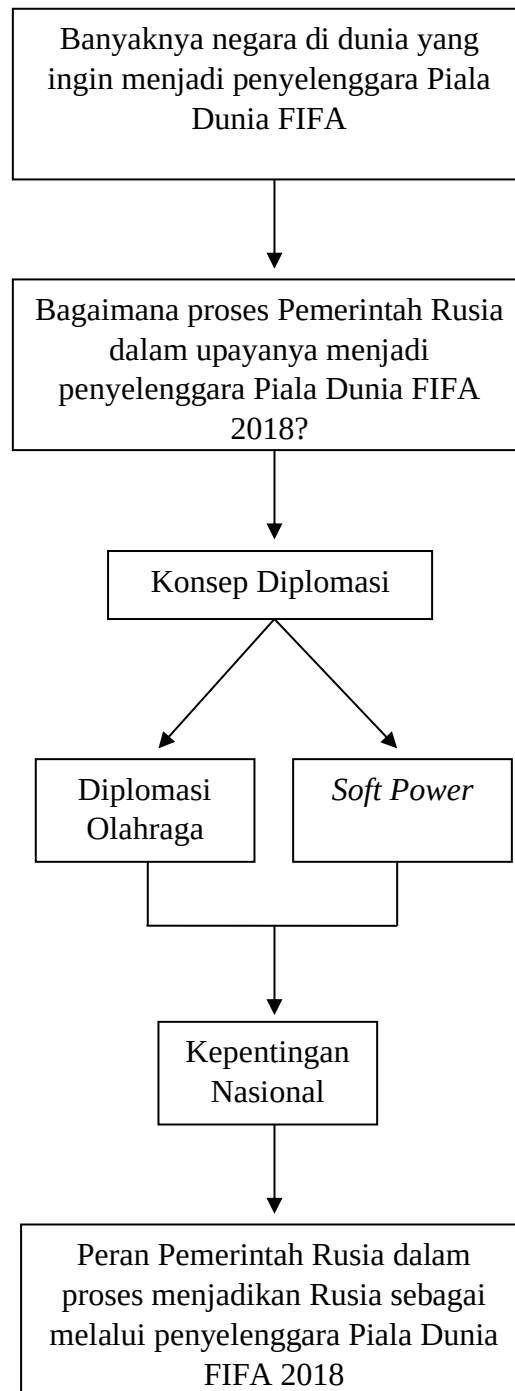
1.6.2.2 *Soft Power*

Dalam penelitian ini, *soft power* digunakan penulis untuk menganalisis bagaimana upaya Pemerintah Rusia melalui *bidding* untuk menjadi penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018.

1.6.2.3 Kepentingan Nasional

Dalam penelitian ini, kepentingan nasional digunakan oleh penulis untuk menganalisis kepentingan nasional Rusia dalam proses pencalonan sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018.

Gambar 1.1 Bagan Skema Alur Pikir Penelitian



1.7 Argumen Penelitian

Penulis memiliki argumen penelitian yakni, dengan mengedepankan aspek diplomasi dan *soft power*, Pemerintah Rusia melakukan *bidding* untuk mencapai kepentingan nasional sebagai penyelenggara Piala Dunia FIFA 2018.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif untuk membantu menjawab rumusan masalah. Dalam penyajian serta analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif antara lain deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis (Subandi, 2011).

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat dimana penelitian menangkap objek dari yang diteliti (Topan, 2019). Demi mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menetapkan situasi penelitian di Rusia selaku penyelenggara ajang Piala Dunia FIFA.

1.8.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah kualitatif, dimana jenis data ini adalah jenis data yang tidak berwujud angka (Indriantoro & Supomo, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan penulis berupa teks dan kata-kata tertulis yang diharapkan mampu membantu menjawab pertanyaan penelitian dari penulis.

1.8.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis ialah sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada

pengumpul data, yakni melalui literatur ataupun studi pustaka (Sugiono, 2009). Penelitian ini menggunakan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, situs *online*, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.5. Jangkauan Penelitian

Jangka waktu diplomasi sepak bola yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA Tahun 2018.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis mengambil teknik pengumpulan data dengan mencari data melalui penelaahan dokumen baik itu dari buku, jurnal ilmiah, atau dokumen yang berkaitan dengan sumber penelitian (Subandi, 2011).

1.8.7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis data metode kongruen, dimana metode tersebut meneliti dengan merumuskan sebuah teori dari peneliti kemudian memprediksi hasil dari studi kasus yang diambil penulis. Menurut George & Bennet dalam Rosyidin (2019), metode kongruen adalah mencocokkan teori dengan data yang ada (Rosyidin, 2019). Dalam menganalisis menggunakan metode ini, penulis mencari kecocokan antara teori dan data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya yang menjadi dasar dari perumusan teori yang sudah penulis tentukan.